

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Al-Qur'an Sebagai Syifa'

a. Isi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an yang merupakan dasar dan sumber ajaran Islam bukanlah sekedar sebuah kitab doktrin teoretis yang hanya mengatur urusan aqidah dan ubudiyah dalam arti sempit, tetapi lebih dari itu ia merupakan sebuah kitab petunjuk dan pedoman bagi tatanan kehidupan manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ayat-ayat yang terkandung di dalamnya bukanlah sekedar ungkapan-ungkapan eksistensial, melainkan suatu penjelasan yang fungsional.¹

Al-Qur'an merupakan mukjizat umat Islam yang kekal abadi. Kemukjizatannya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan sampai saat ini. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk membebaskan manusia dari suasana kejahiliahyan yang gelap menuju kecerahan akal dan akhlak di bawah agama Islam.²

Al-Qur'an berisi syariat bersifat universal, segala ajarannya mencangkup seluruh lini kehidupan, dapat dikembangkan dengan jalan ijtihad. Terdapat dua prinsip besar dalam ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pertama aspek aqidah dimana segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan hati, perasaan atau kepercayaan seseorang terhadap tuhan nya dibahas dalam aspek tersebut. Kedua syari'ah yang berkaitan dengan amal.³

¹ Syahrin, Kemampuan Siswa dalam Menjelaskan Isi Kandungan al-Qur'an pada Bidang Studi Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah al-Qosimiyah Sorek Satu Kabupaten Pelalawan, *Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010, 17.

² Manna Khalil Al-Khattan, Manna Khalil Al-Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cet III, Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996). 1

³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). 19

Al-Qur`an di dalamnya memuat segala bentuk perspektif kehidupan manusia. Tiada satupun buku rujukan yang mampu menyamai derajat Al-Qur`an yang nilai-nilainya meliputi seluruh alam, baik eksplisit atau implisit. Sebuah kitab yang tiada akhir memberi pengetahuan bagi siapa saja yang mempelajarinya. Ketetapan-ketetapan hukum yang dinyatakan di dalamnya berlaku secara universal untuk semua waktu dan semua tempat.

Manusia dapat digolongkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial secara bersamaan. Setiap individu membutuhkan lawan untuk berinteraksi, menginginkan lingkungan sosial yang ramah dan kondusif. Dalam memenuhi kebutuhan bersosialnya tersebut setiap individu dituntut berbuat baik, berperilaku baik, sopan dan santun kepada orang lain jika ingin diperlakukan dengan baik pula. Demikian pula yang terkandung dalam Al-Qur`an, didalamnya terdapat hukum-hukum dan tata cara atau aturan-aturan tertentu dalam bersosial dengan individu-individu lainnya.⁴

Al-Qur'an memuat berbagai pedoman hidup manusia yang dikategorikan ke dalam empat bagian besar, yaitu:

1) Aqidah

Agama Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktifitas pemeluknya yang disebut aqidah. Aqidah berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang. Karena Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam.⁵

⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur`an*, Cet IV (Bandung: Mizan, 1999). 21

⁵ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 126.

Sistem kepercayaan Islam atau aqidah dibangun atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun Iman. Rukun Iman meliputi keimanan kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir serta qadha dan qadar-Nya. Sebagai rukun Iman tersebut adalah:

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ

الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن

قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ

وَالْيَوْمِ ءَ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Qs. An-nisa: 136).

2) Ibadah

Ibadah merupakan salah satu bentuk amalan yang wajib dilaksanakan kepada Allah oleh seorang hamba. Amalan ini dibebankan karena seorang hamba telah yang mengakui bahwa diri merupakan makhluk Allah yang senantiasa melaksanakan pengabdian kepada sang Khalik. Karena hal itulah, maka Allah berhak menerima pengabdian hamba-Nya dalam bentuk amal ibadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam (Qs, Adz-Dzariyaat: 56).

Oleh karena itu, ibadah mesti dilaksanakan oleh seseorang hamba, karena ibadah seorang hamba baik berupa ibadah shalat sebagai sarana untuk mencegah dari kejahatan. Demikian juga diwajibkan melaksanakan ibadah untuk memberikan ketenangan kepada diri seorang hamba, karena dengan melaksanakan amal ibadah akan tercapai ketenangan dalam menjalani kehidupan ini.

Sebenarnya kewajiban melaksanakan ibadah ini sudah ada sejak masa sebelum Islam berkembang, dan hal ini pernah diterangkan secara tegas, karena pada masa itu manusia masih labil dalam menganut ajaran syari'atnya masing-masing, sehingga perintah untuk melaksanakan ibadah masih sangat lemah untuk dilaksanakan.⁶

3) Akhlak

Akhlak merupakan suatu proses untuk membimbing seorang untuk menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Oleh karena itu, manusia melakukan akhlak secara optimal agar mampu mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi, melaksanakan akhlak tersebut mempunyai syarat tersendiri dalam usaha mencapai tujuan hidup. Namun demikian, syarat tidak terfokus pada satu bidang saja, tetapi termasuk dalam semua proses mengkaji nilai akhlak.

Dalam hal ini Zainal Abidin Ahmad mengemukakan:

Dalam Islam ajaran akhlak merupakan sentral kehidupan manusia, karena itu akhlak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian seseorang. Kedua, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa ada pikiran kotor. Ketiga, akhlak adalah

⁶ Hasbi Ash-ShiddiAsh-Shiddiqy, *al-Islam II*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1999, 316.

perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau karena bersandiwara. Kelima akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata.⁷

Sebagai hamba tentunya manusia sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai akhlaqul karimah yang dapat mengantarkan kepada tujuan hidup. Di sini tentu saja ada orang yang berusaha menciptakan suasana pendidikan yang menggairahkan dan menyenangkan bagi pelajar yang biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pendidikan yang kurang harmonis.

Sebagai hamba tentunya manusia sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai akhlaqul karimah yang dapat mengantarkan kepada tujuan hidup. Di sini tentu saja ada orang yang berusaha menciptakan suasana pendidikan yang menggairahkan dan menyenangkan bagi pelajar yang biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pendidikan yang kurang harmonis.

4) Syari'ah

Pada dasarnya, syari'ah merumuskan tentang permasalahan yang menyangkut dengan aqidah, ibadah dan akhlak seorang hamba kepada Tuhannya,. demikian juga mencoba meramu konteks aqidah, ibadah dan akhlak ini dalam bentuk nilai-nilai aplikatif.

Konsep iman yang dibicarakan dalam perbuatan pada umumnya mengacu pada masalah berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya. Menurut Mahmud Syaltout, yang dimaksud dengan keimanan "Mengamalkan apa-apa yang telah

⁷ Zainal Abidin Ahmad, Pendidikan Akhlak, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 82.

diamalkan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya; disebut “Taqwa” karena mereka teguh mengikuti sunnah Nabi SAW; disebut muslimin, karena mereka berpegang di atas al-haq (kebenaran), tidak berselisih dalam agama, mereka terkumpul pada para imam al-haq, dan mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan para ulama.

Pada fitrahnya memang setiap individu itu telah diberikan hidayah kebaikan (berupa ketauhidan dan keimanan) oleh Allah SWT. Akan tetapi iman dan tauhid itu dapat saja berubah ke arah kelunturan apabila tidak disiram dan dipupuk dengan bimbingan ke jalan menuju ke arah keimanan dan Islam.⁸

Karena itu, masing-masing individu memiliki perbedaan kemampuan, kecerdasan, karakter, latar belakang sosial ekonomi dan perbedaan tingkat usia. Dalam pelaksanaan ibadah seorang anak manusia tidak pernah terjadi perbedaan, karena pendidikan ini selalu berpedoman secara langsung kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Apalagi para ulama fiqih berpedoman pada ayat dan hadits yang sama, sehingga tidak terjadi perbedaan pandangan dalam menentukan bagaimana cara melaksanakan amal ibadah kepada Allah.

b. Al-Qur'an Sebagai Syifa'

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai serta mengamalkannya. Bukan saja itu, tetapi Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang paling penghabisan diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syari'at yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an,

⁸ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1956), 176.

akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya dirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.⁹

Al-Qur'an mempunyai banyak keutamaan, salah satunya adalah sebagai obat. Ini antara lain merujuk sejumlah ayat Al-Qur'an yang memuat kata Syifa' yang dalam bahasa berarti obat.¹⁰ Ketentuan tentang Al-Qur'an sebagai penyembuh tersebut diabadikan Al-Qur'an dalam Surat Yunus [10]: 57, Al-Qur'an Surat Fushshilat [41]: 44.¹¹

As-Sa'di dalam kitabnya, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, menjelaskan, Al-Qur'an adalah penyembuh bagi semua penyakit hati. Baik berupa syahwat yang menghalangi manusia untuk taat kepada syariat atau syubhat yang mengotori iman. Karena, dalam Al-Qur'an terdapat nasihat, motivasi, peringatan, janji, dan ancaman yang akan memicu seseorang pada sikap harap (*raja'*) dan takut (*khauf*). Ketika hati seseorang sehat, tidak banyak berisi syahwat dan syubhat, anggota badan pun akan mengikutinya. Karena, anggota badan akan jadi baik jika hatinya baik. Ia juga menjadi rusak, jika hatinya rusak.¹² Selain menjadi obat penyembuh bagi penyakit hati dan jiwa, Al-Qur'an juga menjadi obat penyembuh penyakit fisik.

Asy-Syinqithi dalam kitabnya, *Tafsir Adhwa' al-Bayan*, mengatakan Al-Qur'an adalah obat penyembuh yang mencakup obat bagi penyakit hati dan jiwa, seperti keraguan, kemunafikan, dan perkara lainnya. Bisa juga menjadi obat bagi jasmani jika dilakukan *ruqyah* kepada orang yang sakit. Ini seperti yang dilakukan sahabat yang membacakan surat al-

⁹ Masykur Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 111

¹⁰ Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat-Surat al-Qur'an Berantas Ragam Penyakit*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 17.

¹¹ Al-Qur'an Kemenag

¹² *As-Sa'idi*, Abd ar-Rahman Ibn Nasir, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, (Muassasah Ar-Rayyan, 1997), 140.

Fatihah kepada seorang pemimpin kampung yang tersengat kalajengking.¹³

2. Makan Syifa didalam Ayat-ayat Al-Qur'an

a. Pengertian Ulama Tentang Syifa'

Al-Zamakhshari menggolongkan syifa' sebagai nama lain al-Qur'an yang diuraikan melalui penjelasan bahwa al-Qur'an dapat berfungsi sebagai syifa' bagi orang-orang yang beriman dari penyakit kekafiran dan bagi orang-orang yang mengetahui dan mengamalkannya dapat berfungsi sebagai syifa' dari penyakit kebodohan. Lebih lanjut al-Qurtubi dalam karyanya al-jami' li Ahkam al-Qur'an dan al-Zamakhshari dalam karyanya al-Kasyaf justru memasukkan syifa' sebagai nama lain dari surat al-Fatihah dengan menunjuk kepada hadis Nabi SAW, "Abu Hurairah berkata, Nabi SAW bersabda: terkena mata yang menyebabkan penyakit itu benar. (Bukhori Muslim). Antara lain mengandung makna bahwa surat al-Fatihah dapat menyembuhkan segala penyakit. Dalam pada itu, al-Qurtubi bahkan menyatakan bahwa inti al-Qur'an adalah surat al-Fatihah dan inti surat al-Fatihah adalah basmalah. Karena itu, ia mengatakan: jika engkau sakit, bobatilah dengan surat al-Fatihah, maka penyakit itu dapat disembuhkan dengannya. Di samping itu al-Qur'an juga menginformasikan bahwa syifa' erat kaitannya dengan minuman sejenis madu, yang berfungsi sebagai obat bagi sekelompok orang yang mau berfikir dan beberapa penyakitnya.¹⁴

Keragaman pendapat diatas dapat dipahami bahwa eksistensi syifa' boleh jadi terkait langsung dengan al-Qur'an maupun terkait dengan minuman sejenis madu. Hal ini sejalan dengan penggunaan term syifa' dalam bentuk nakiroh (umum) yang oleh banyak

¹³ Asy-Syanqithi, Tafsir adhwa'ul bayan Jilid 2 : Tafsir al-qur'an dengan al-qur'an / Asy-Syanqithi ; penerjemah: Bari, Rivai, Muhammad, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 87.

¹⁴ Moch Barkah Yunus, Resepsi Fungsional Al-Quran Sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi, *Skripsi*, UiN Walisongo, 2019, 34-35.

kalangan dinilai sebagai keluasan kandungan makna *syifā'* itu sendiri, namun dalam hal-hal tertentu ia menunjuk makna sebagian. Oleh karena itu, sangat wajar apabila dijumpai berbagai perbedaan pendapat mengenai cakupan makna, karakteristik sasaran dan fungsi *syifā'*, baik yang berbentuk al-Qur'an, ayat-ayatnya maupun madu dan sejenisnya bagi kehidupan umat manusia.

Ibnu Katsir berkata bahwa yang memberikan karunia oleh Allah diturunkan kepada Rasulnya yang mulia. "Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabmu," maksudnya, pencegahan kekejian. "dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada dalam dada)". Maksudnya dari kesamaran-kesamaran dan keraguan-keraguan, yaitu menghilangkan kekejian dan kotoran yang ada dalam dadanya dan dapat terobati jika dengan membaca ayat-ayatnya. "dan petunjuk serta rahmat". Maksudnya, hidayah dan rahmat bagi Allah dapat dihasilkan dengan adanya al-Qur'an itu. Dan sesungguhnya hidayah dan rahmat itu hanyalah untuk orang-orang yang beriman kepadanya, membenarkan dan meyakini apa yang ada di dalamnya.

Syifā' dalam al-Qur'an menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah segala sesuatu yang diupayakan oleh seorang dalam penyembuhan dari penyakitnya, sehingga ia menjadi normal, benar keimanan, pemikiran, dan akidahnya dalam memperoleh kebahagiaan dihadapan Allah. *Syifā'* dalam al-Qur'an pada hakikatnya adalah penyembuhan dari penyakit, penyembuhan ini telah menjadi sebuah usaha manusia dalam membersihkan dirinya dari berbagai gangguan dan kesulitan lahiriyah maupun batiniyah.

Muhammad Ali al-Sobuni menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an juga sesuatu yang menyembuhkan penyakit kebodohan dan hususd dan sesuatu yang menjadi rahmat bagi orang-orang mukmin, yaitu ayat yang mengandung hikmah dan kebaikan yang jelas.¹⁵

¹⁵ Moch Barkah Yunus, Resepsi Fungsional Al-Quran..., 36.

Term *Syifā'* yang artinya obat atau penawar yang telah disebut dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an. Yang dimaksud adalah al-Qur'an yang dapat dijadikan obat terhadap penyakit-penyakit dalam dada. Ayat-ayat *syifā'* ini menjelaskan bahwa al-Qur'an dapat memperbaiki jiwa manusia dalam empat fungsi, yaitu 1) sebagai nasihat baik yang dapat mendorong untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang buruk, 2) sebagai obat bagi jiwa dan penyakit syirik, munafik, serta penyakit-penyakit jiwa lainnya, 3) sebagai petunjuk jalan yang benar, 4) sebagai rahmat bagi orang-orang beriman.¹⁶

b. Surat Yunus Ayat 57

Sehat dalam Islam bukan hanya merupakan sesuatu yang berhubungan dengan fisik, melainkan secara psikis (jiwa). Maka, Islam memperkenalkan konsep "al-Shihah wa al-fiyat". Jauh dari sebelum Islam memberikan konsep tersebut, Islam sangatlah memperhatikan terhadap akhlak. Sehingga pengaruh akhlak terhadap kesehatan pun sangatlah berdampak.

Keadaan ini telah terbukti dari sebuah misi Rasulullah SAW yaitu dalam haditsnya dari Abu Hurairah ra., Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus menjadi Rasul hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR.Bukhari, al-Baihaqi, dan Hakim).

Banyak orang tidak menyadari indikator adanya sebuah ketimpangan akhlak pada diri manusia adalah sumber dari penyakit. Pada prinsipnya, semua penyakit muncul akibat dari perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja oleh si pelaku. Semua penyakit muncul akibat seseorang sering mengumbar hawa nafsu sehingga Allah SWT menurunkan

¹⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2005), 276.

peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

Karena sebuah nafsu akan menyebabkan timbulnya penyakit hati maupun fisik. Allah SWT berfirman atas dasar hubungan akhlak (nafsu manusia) dengan kesehatan yang mana berkaitan dengan penyakit. Dalam QS.Yunus [10]:57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya, “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhan kalian dan penyembuh bagi penyakit (yang berbeda) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*”

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan Allah SWT menyebutkan karunia-Nya yang telah diberikan kepada makhluk-Nya dengan menurunkan Al-Qur'an dengan tiga fungsi, yakni *Pertama*, peringatan terhadap perbuatan-perbuatan yang keji. Maksudnya adalah dari kebimbangan dan keraguan, yaitu sebagai penyembuh penyakit yang bersumber di dalam dada. *Kedua*, petunjuk dan yang *Ketiga*, sebagai rahmat. Dengan mengamalkan akan diperoleh petunjuk dan rahmat dari Allah SWT. dan sesungguhnya hal itu hanyalah diperoleh bagi orang-orang mukmin dan orang-orang yang percaya serta meyakini apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.¹⁷

Allah SWT meletakkan dua hal dalam hati manusia, yaitu ruh dan nafsu. Disini ruh senantiasa cenderung membawa manusia tunduk dan patuh kepada firman-Nya, sedangkan nafsu akan cenderung membawa manusia mengikuti kesenangan duniawi

¹⁷ Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 4, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), 238.

tanpa memperhatikan firman-Nya. Karena hati merupakan pusatnya nafsu-nafsu yang ada dalam tubuh manusia. Hati akan memerintahkan otak dengan menggerakkan orang tubuh manusia sebagai penyalur keluarnya nafsu tersebut. Nafsu yang tidak baik bila dijalankan terus menerus akan menumpuk menjadi dosa di mata Allah SWT.¹⁸

Sistem yang sempurna dalam kehidupan manusia dengan memaksa manusia tunduk dan patuh atas firman-firman-Nya, agar kembali ke jalan yang benar. Jalan yang benar itu tidak lain dan tidak bukan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Paksaan Allah SWT berupa adzab atau musibah yang menimpa manusia, berupa penyakit, kecelakaan, dan lain sebagainya.

Sedangkan di dalam tafsir al-Misbah M. karya M. Quraish Shihab menerangkan dengan menyebutkan bahwa kata *Syifa'* biasa diartikan kesembuhan atau obat, dan digunakan dalam arti keterbebasan dari kekurangan. Penyakit yang ada di dalam dada dan al-Qur'an merupakan rahmat bagi orang-orang yang beriman, yakni al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian selain kerugian disebabkan oleh kekufuran mereka sendiri.

Keistimewaan dan fungsi al-Qur'an dalam tafsirnya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa para ulama' memahami hal tersebut, bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat juga menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Mereka merujuk kepada sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya.

Masih pada Tafsir al-Misbah menuliskan ada riwayat Ibn Mardawih melalui sahabat Nabi SAW, Ibn Mas'ud ra, yang memberikan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi SAW mengeluhkan dadanya,

¹⁸ Rukiah, Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka), *Skripsi*, IAIN Bengkulu, 2019, 23

maka Rasulullah bersabda: “*Hendaklah engkau membaca al-Qur’an.*”¹⁹

Dengan itu, hidup menurut al-Qur’an pada dasarnya adalah hidup dengan cara mengekang atau melawan hawa nafsu yang selalu mengendalikan hati, pikiran dalam langkah manusia. Hidup dengan menjadikan al-Qur’an sebagai petunjuk akan berada di jalan yang lurus dan dapat mengangkat derajat manusia. Sebagaimana, memohon kepada-Nya, maka Allah SWT akan menyembuhkan penyakit seseorang sebagaimana firman yang telah dipaparkan diatas sebagai penyembuh penyakit di dalam dada, petunjuk, dan rahmat bagi yang beriman. Menjadikan akhlak yang Qur’ani, tidak terbebani dengan menjalankan sepenuh hati, agar kesehatan terus membersamai.

c. Surat Al-Isra' Ayat 82

Pada sub bab ini, penulis mencoba meneliti sebab turunnya ayat Al-Isra’ 82. Namun sebelumnya mengemukakan hasil penelitian asbabun al-Nuzul ayat tersebut, terlebih dahulu penulis bermaksud memberikan beberapa catatan tentang Asbab Al-Nuzul. Kata “Asbab” adalah merupakan bentuk jamak dari kata “Sabab” yang berarti penalaran, alasan dan sebab. Sedangkan ma’rifat asbab a-Nuzul; Pengetahuan tentang sebab turunnya suatu wahyu, yaitu pengetahuan tentang peristiwa dan lingkungan tertentu yang berkaitan dengan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Quran.²⁰ Manna Khalil Qattan mendefinisikan asbab al-Nuzul sebagai suatu hal yang karenanya Al-Quran diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.²¹

Asbab al-Nuzul diartikan oleh Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi dalam buku ulumul Quran studi

¹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 170

²⁰ Ahmad Vandenffer, *Ilmu Al-Quran Pengenalan Dasar*, (Terj), (Jakarta: Raja Wali Pers, 1998), 102.

²¹ Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran* (ter), Mudzakir As., (Bogor: PT. Pustaka Litera Nusa, 1986), 110.

kompleksitas Al-Quran sebagai suatu peristiwa yang melatarbelakangi pada saat turunnya Al-Quran. Adapun fungsi untuk mengetahui sebab turunnya ayat yaitu diantaranya: untuk dapat mengetahui hikmah tentang suatu penetapan hukum dan juga, sebagai pengetahuan terhadap sebab turunnya suatu ayat, membantu untuk dapat memahami maksud dari ayat-ayat tersebut dan kemudian langsung dapat untuk menafsirkan dengan secara benar serta menghindari dalam penggunaan pemakaian kata dan simbol yang keluar dari maknanya.

Thabathaba'I menjadikan ayat di atas sebagai kelompok baru, yang berhubungan dengan uraian surah ini adalah tentang keistimewaan Al-Quran dan fungsinya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Memang sebelum ini sudah banyak uraian tentang Al-Quran bermula pada ayat 9, lalu ayat 41 dan seterusnya, dan ayat 59 yang berbicara tentang tidak diturunkannya lagi mukjizat indrawi. Nah, kelompok-kelompok ayat ini kembali berbicara tentang Al-Quran dengan menjelaskan fungsinya sebagai obat penawar penyakit-penyakit jiwa. Adapun essensi QS. Al-Isra ayat 82 adalah:

- 1) Agar terhindar dari segala gangguan kesehatan mental, manusia harus mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Manusia harus senantiasa meningkatkan keimanan terhadap Al-Qur'an agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup (sehat mental) dan kebahagiaan ddiakhirat.
- 3) Manusia harus menjauhi hal-hal yang bisa mengarahkan manusia kearah kekufuran terhadap Al-Qur'an.

3. Persepsi Mahasiswa Terkait Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Penyembuh dalam Kajian Tafisir

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan suatu objek yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya rangsang oleh

alat indera, kemudian individu memiliki perhatian, selanjutnya diteruskan ke otak, lalu individu menyadari tentang sesuatu yang diamati. Adanya persepsi, individu dapat menyadari dan memahami keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya dan hal-hal yang ada dalam diri individu tersebut.²²

Menurut Asrori, pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.” Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.²³

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat mendefinisikan pengertian persepsi sebagai: “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses kognitif kompleks yang dapat menghasilkan gambaran keunikan dunia yang cukup berbeda dengan

²² Siti Nur Solikah. Dkk, *Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Pendidikan Anti Korupsi dengan Hasil Belajar Mahasiswa Keperawatan*, Urecol: The 7th University Research Colloquium 2018, ITEKES PKU Muhammadiyah Surakarta, 560.

²³ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 214

²⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1990), 64.

realitanya. Selain itu, persepsi memiliki suatu proses yang juga perlu diperhatikan.

b. Persepsi Mahasiswa Terkait Ayat Al-Qur'an Sebagai Penyembuh

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki banyak manfaat bagi umat manusia.²⁵ Terkait persepsi yang dikutip dalam penelitian Masuphi Cheteh bahwa dalam pengobatan yang dilakukan oleh ustadz Ismail, dari tanggapannya seorang yang melakukan pengobatan hendaklah orang yang sudah hafal dan mengerti ayat yang dibacakan. Hal ini dikarenakan saat pengobatan berlangsung tidak menutup kemungkinan adanya gangguan yang ada dalam tubuh pasien hingga meronta dan bisa memukul ataupun meraung-raung kepada pemberi obat. Jika seorang pemberi obat masih membaca Al-Qur'an secara bin-nadhior, dikhawatirkan dapat merubah konsentrasi praktisi kemudian bisa menghentikan proses pengobatan ditengah jalan.

Dalam penelitian Masuphi Cheteh juga dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit yang ada di dalam dada manusia. Penyakit dalam tubuh manusia memang tak hanya berupa penyakit fisik saja tapi bisa juga penyakit hati. Perasaan manusia tidak selalu tenang, kadang merasa marah, iri, dengki, cemas, dan lain-lain.²⁶

Seseorang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dapat terhindar dari berbagai penyakit hati tersebut. Al-Qur'an memang hanya berupa tulisan saja tapi dapat memberikan pencerahan bagi setiap orang yang beriman. Saat hati seseorang terbuka dengan Al-Qur'an maka ia dapat mengobati dirinya sendiri sehingga perasaannya menjadi lebih tenang dan bahagia dengan berada di jalan Allah.

²⁵ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 20.

²⁶ Masuphi Cheteh, *Penggunaan Ayat Al-qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail Di Kampung Meanea Provinsi Narathiwat Thailand)*, *Skripsi*, IAIN Jember, 2020, 30.

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, Jurnal Al-Bayan VOL.21, NO. 30, Juli - Desember 2014 yang ditulis oleh Umar latif dengan judul “Al-Qur’an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifā’) bagi Manusia”. Dalam jurnal ini membahas surat-surat, ayat-ayat maupun huruf-huruf yang terdapat dalam al-Qur’an yang memiliki potensi sebagai penyembuh atau obat. Hal tersebut ditunjukkan dengan firman Allah dalam Qs. Yunus ayat 57. Penyebutan kata “dada” dalam surat yunus diartikan dengan hati. Hal tersebut menunjukkan bahwa wahyu ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti ragu, dengki, maupun takabur. Adapun makna lainnya dimana kata syifā’ secara khusus yang dimaksud dalam al-Qur’an hanya sebagai ayat atau surat yang menggambarkan tentang obat dan penyembuh bagi hambanya. Hal itu sesuai dengan surat al-Isra’ ayat 82. Atas dasar tipologi yang terdapat dalam Qs. Al-Isra’ ayat 82 maka petunjuk syifā’ yang dimaksud dalam al-Qur’an hendak menggambarkan tentang nasib manusia secara historis dan begitu komperhensif, yang kemudian dibandingkan dalam al-Qur’an. Hal ini dapat ditemukan di hampir yang mencakup surat-surat yang berkriteria Makkiyah, baik berup tentang lebah dan madu, kesehatan maupun pikiran yang sehat. Untuk memperoleh ampuhnya obat yang tersurat dalam al-Qur’an, seorang hamba mesti mengabdikan kepada khaliqnya dengan setia, selalu memperhatikan kehendak-kehendaknya apapun yang dikehendakinya dan mentaati perintahnya tanpa mengeluh.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Konsep Syifā’ dalam Al-Qur’an (Pengobatan Jasmani dan Rohani Prespektif Al-Qur’an Serta Korelasinya dengan Sains)”. Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa IAIN Jember Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang bernama Khoiriyah. Skripsi ini diselesaikannya pada tahun 2016. Dalam skripsi ini penulis membahas konsep syifa’ dalam al-Qur’an, pengobatan jasmani dan rohani dalam prespektif al-Qur’an, dan korelasi al-Qur’an dan Sains dalam pengobatan jasmani dan rohani. Konsep Syifa’ dalam al-Qur’an menjelaskan bahwa al-Qur’an dapat menjadi penyembuh, obat, serta penawar bagi penyakit jasmani maupun ruhani. Hal ini diuraikan dalam beberapa ayat al-Qur’an diantaranya dalam surat Yunus ayat 57, Al-Isra’ ayat

82, dan Qs. Fussilat ayat 44. Dalam mengobati jasmani dan rohani dalam al-Qur'an lebih mendahulukan tindakan preventif (pencegahan) dari pada kuratif (pengobatan). Bentuk tindakan preventif disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 31, AlMaidah ayat 3, Al-Baqarah ayat 222, serta Al-Anfal ayat 60. Sedangkan korelasi dengan sains dalam pengobatan jasmani dan rohani diantaranya yaitu teori pengobatan yang dijelaskan dalam ilmu kedokteran terlebih dahulu dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu terlebih dahulu mengutamakan tindakan preventif dari pada tindakan kuratif sebagai upaya menjaga kesehatan, al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit seperti Qs. Al-Baqarah ayat 178 yang mampu mengobati penyakit migrain.

Ketiga, Tuti Hidayati dalam skripsinya tahun 2012 “Konsep Psikoterapi dalam Alquran (Tafsir Surah Yunus ayat 57 dan Surah Al-Isra' ayat 82) penulis skripsi ini dilatar belakangi oleh psikoterapi merupakan suatu cara penyembuhan terhadap seseorang yang mengalami masalah kejiwaan dengan tidak menggunakan obat-obatan tetapi dengan menggunakan pendekatan agama khususnya agama islam yang bersumber pada Al-Qur'an. Dengan melakukan berbagai terapi yang dapat mengubah seseorang yang hal yang lebih baik lagi. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia yang menawarkan beberapa metode dalam penyembuhan kejiwaan. Dengan melaksanakan ibadah-ibadah tersebut menurut para pakar psikologi islam manusia tidak akan mengalami gangguan kejiwaan yang akhirnya dapat merusak akhlak maupun moral seseorang.

Keempat, Skripsi ini ditulis oleh M. Tsalisil Hasan dengan judul “MAKNA SYIFA' DALAM AL-QUR'AN (Tinjauan Tafsir Tematik dengan Mempergunakan Tafsir-Tafsir Modern). Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin Prodi Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2015. Adapun hasil dalam peneliti ini adalah: Sesungguhnya kajian syifā' dengan mempergunakan tafsir-tafsir modern telah diungkapkan sedemikian rupa, namun masih banyak celah-celah yang menuntut adanya kajian sebagai bentuk pengembangan, apa lagi kajian ini hanya difokuskan pada suatu kajian tafsir maudhu'i. karena itu, kajian syifā' dengan mempergunakan tafsir-tafsir modern

demikian ini sungguh sangat terbuka dan tidak tertutup kemungkinan untuk pengembangan penelitian berikutnya.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh A'dad Saiddudin Muhammad Asyairoji dengan judul “Konsep Alsyifa;Tafsir Ibnu Kasir;dan Tafsir Fakhurddin Al-Razi”. Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Adapun hasil dari penelitiannya menunjukkan Ibnu Kasir dan Al-Razi tidak banyak bertentangan ketika menafsirkan al-syifa dalam Al-Qur'an. Keduanya mengutarakan bahwa al-syifa memiliki tiga makna, yang pertama al-syifa dimaknai sebagai penyembuh bagi hati dan badan manusia, yang kedua al-syifa dimaknai sebagai penyembuh untuk badan manusia, dan yang ketiga al-syifa dimaknai sebagai penyembuh bagi hati manusia saja. Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Kasir mengisyaratkan bahwa ada zat lain yang dapat menyembuhkan penyakit manusia seperti madu (QS. An-Nahl, 16: 69).

Dari hasil penelitian sebelumnya peneliti dapat memberi pembeda antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Dipenelitian kali ini penulis lebih menekankan apa yang mahasiswa pahami tentang kajian Qs Yunus Ayat 57 dan Qs Al-Isra' Ayat 82.

C. Kerangka Berfikir

Mahasiswa ITEKES cendekia utama kudus merupakan salah satu Perguruan Tinggi Bidang Kesehatan di Kabupaten Kudus. Sekolah tinggi ini menyediakan pendidikan tingkat diploma D3, D4 serta S1-sarjana dibidang kesehatan, kebidanan, profesi ners, keperawatan, kebidanan, farmasi dan ahli gizi. Kompetensi mahasiswanya merek sudah mencetak para ahli yang sangat kompeten dibidangnya. Salah satunya profesi perawat. Dalam hal ini penelitian ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa keperawatan dalam memahami surat-surat dalam al-Qur'an terlebih dalam pemahaman surat Yunus ayat 57 dan Al-Isra' ayat 82.

